

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti sebuah buku, film sebagai alat penyampaian cerita dapat memperkenalkan ide dan konsep-konsep baru. Bahkan, sebuah film dapat menginspirasi hidup seseorang melalui cerita yang disampaikan dan juga dapat menggiring perhatian masyarakat akan sebuah isu. Namun, berbeda dengan buku yang hanya mengutamakan rangkaian kata sebagai unsur utama dalam penyampaian ceritanya. Film memadukan cerita dengan gambar, dialog, tulisan, musik, dan suara. Kelima unsur tersebut dipadukan dengan baik oleh seorang sutradara yang juga didukung oleh para pemeran dan juga kru lainnya untuk menyampaikan sebuah cerita yang menarik untuk ditonton. Sesuai dengan pendapat Irawanto (1999:88) yang mengatakan bahwa setiap film memiliki tujuan, yaitu untuk menarik perhatian orang terhadap sifat materi yang ada di dalamnya. Hal ini juga disebabkan oleh faktor ideologis pembuat film, antara lain faktor budaya, sosial, psikologis, informasi bahasa film, dan faktor yang menarik atau merangsang imajinasi penonton.

Selain itu, film berfungsi sebagai sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan proposisi teknis lainnya kepada khalayak luas. Film merupakan sarana komunikasi tanpa batas yang dapat memberikan kebebasan berekspresi dalam proses pembelajaran masyarakat. (McQuail, 1989:13)

Dilihat dari bagaimana sebuah film diciptakan dari ide atau gagasan untuk berbagai tujuan dan fungsinya, film dapat dikatakan selaras dengan karya sastra. Sumardjo dan Saini (1997:3-4) menjelaskan bahwa karya sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, nafsu dan keyakinan,

dalam bentuk gambaran tertentu, dengan bantuan alat bahasa untuk membangkitkan pesona.

Baik film maupun karya sastra, keduanya mengandung unsur seni. Seperti yang dijelaskan oleh Semi (2012:1), sastra adalah cabang seni yang telah ada dalam peradaban manusia selama ribuan tahun. Sedangkan, menurut Baksin (2003:4), film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang berasal dari berbagai teknologi dan berbagai unsur seni.

Sebagaimana penjelasan-penjelasan tersebut, maka film juga dapat ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra layaknya sebuah karya sastra itu sendiri. Semi (2012:92) menjelaskan pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan persoalan-persoalan kehidupan yang melibatkan pengarang itu sendiri. Karya sastra dipengaruhi oleh masyarakat dan juga dapat mempengaruhi masyarakat. Lalu, Wiyatmi (2013:8-10) menjelaskan pendekatan sosiologi sastra memandang sebuah karya sastra bukan lagi sebagai suatu badan yang otonom, melainkan karya sastra selalu berhubungan dengan aspek-aspek kemasyarakatan.

Film *Okuribito*, yang dalam judul bahasa Inggrisnya "*Departures*", jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Keberangkatan" yang dapat diartikan sebagai proses seseorang yang sudah meninggal dan akan berangkat ke alam kubur. *Okuribito* yang disutradarai oleh Yojiro Takita pertama kali dirilis di tahun 2008 mendapatkan penilaian yang kurang baik karena mengangkat cerita tentang pengurus jenazah atau *nokanshi* yang dalam masyarakat Jepang dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang tidak terpuji. Pekerjaan tersebut selain dianggap mengambil keuntungan dari keluarga yang sedang berduka, berdasarkan Shimahara (1971:18), dalam ajaran Shinto dan Buddha ada anggapan bahwa jenazah atau kematian

merupakan sumber *kegare* atau dalam bahasa Indonesianya dapat diterjemahkan sebagai najis. Meskipun anggapan tersebut sudah ada sejak abad pertengahan di Jepang, hingga kini pengaruh dari ajaran tersebut masih cukup kuat dan menjadi alasan mengapa masyarakat Jepang pada umumnya menghindari jenazah dan juga orang-orang yang beraktivitas erat dengan sumber-sumber *kegare*. Karena adanya anggapan tersebut, profesi *nokanshi*, biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang termasuk dalam kasta *burakumin*. Williams (2005:6) menjelaskan, *kegare* dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan nasib sial. *Kegare* juga dikatakan dapat menghalangi seseorang untuk melakukan ritual keagamaan dan kehidupan sosial dalam jangka waktu tertentu.

Walaupun demikian, perlahan-lahan film ini mendapatkan banyak perhatian bukan hanya di Jepang namun juga di ranah internasional. Film ini berhasil menyajikan kisah pengurus jenazah di Jepang dengan penyampaian yang menyentuh hati penontonnya dengan menunjukkan konflik yang dialami tokoh utama dengan orang-orang sekitarnya, pengorbanan yang harus dilakukan dan akhirnya saling memaafkan dan memahami situasi yang sedang dialami oleh para karakter satu sama lain.

Keberhasilan film ini dapat dibuktikan dengan jumlah total 47 penghargaan yang dimenangkan di dunia perfilman, baik di Jepang sendiri dan juga internasional. Dalam situs japanacademy-prize.jp, dari banyaknya kategori yang dimenangkan di “Japan Academy Prizes Award 2009” yang paling menonjol adalah *Okuribito* memenangkan kategori “Best Picture Of The Year” atau film terbaik tahun 2009. Selain itu, berdasarkan situs oscars.org yang merupakan penyelenggara ajang penghargaan internasional yaitu Academy Award atau yang umumnya diketahui sebagai Piala Oscar ke-81 pada tahun 2009, *Okuribito* juga memenangkan penghargaan piala Oscar kategori “Best Foreign Language Film 2009” atau kategori film dengan bahasa asing terbaik tahun 2009.

Film ini menceritakan tentang seorang mantan pemain cello bernama Daigo yang kembali ke kampung halamannya setelah orkestra tempatnya bekerja dibubarkan. Setelah kehilangan pekerjaan dan impiannya untuk menjadi pemain cello profesional, Daigo mengajak istrinya, Mika, untuk kembali ke rumah orang tuanya di Yamagata sebagai salah satu cara dalam menghemat pengeluaran. Dengan latar belakang sebagai pemain cello, Daigo membutuhkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan baru hingga suatu saat Daigo melihat iklan lowongan pekerjaan yang menarik perhatiannya dari sebuah perusahaan “*NK Agent*” di koran dengan deskripsi singkat yang bertuliskan 「旅のお手伝いをする仕事」 yang artinya “pekerjaan yang membantu sebuah perjalanan”. Walaupun iklan tersebut tidak menjelaskan secara rinci apa pekerjaannya, Daigo yang sedang tidak memiliki pekerjaan menghubungi *NK Agent* mengenai lowongan tersebut. Tanpa melalui proses seleksi, dan mendapatkan bayaran yang cukup besar Daigo saat itu juga langsung diterima bekerja di *NK Agent* sebagai seorang *nokanshi*. Namun begitu, Daigo berusaha menyembunyikan pekerjaan barunya tersebut dari istrinya, Mika, karena khawatir akan pendapat istrinya sendiri mengenai pekerjaan yang sesungguhnya dia lakukan. Meskipun Daigo sempat mengalami penolakan dari istrinya sendiri, kerabat dekat dan orang-orang sekitarnya karena profesinya tersebut, pada akhirnya diceritakan orang-orang terdekatnya dapat memahami dan menerima Daigo sebagai seorang *nokanshi*.

Film *Okuribito* menunjukkan keindahan dalam prosesi upacara kematian, ikatan kekeluargaan, kehidupan, dan juga menceritakan kegigihan seorang pengurus jenazah dalam menghadapi pandangan negatif dari orang sekitarnya. Adanya pandangan mengenai *kegare* dan bagaimana reaksi orang sekitar tokoh utama yang digambarkan dalam film *Okuribito* menarik peneliti untuk memahami lebih lanjut. Penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana gambaran pengurus jenazah di Jepang dalam film

Okuribito melalui pendekatan sosiologi sastra, dan bagaimana pengurus jenazah digambarkan dalam film tersebut secara verbal dan non-verbal.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk dapat memahami keseluruhan gambaran pengurus jenazah dalam sebuah karya film dengan aspek kondisi sosial dan kebudayaan di Jepang yang disampaikan secara verbal dan non-verbal pada film *Okuribito* sebagai skripsi dengan judul "Gambaran Pengurus Jenazah di Jepang dalam Film *Okuribito*".

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengurus jenazah di Jepang dalam film *Okuribito* karya Yojiro Takita melalui pendekatan sosiologi sastra.

2. Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dan bisa lebih merinci, maka perlu ditetapkan subfokus, sebagai berikut:

1. Gambaran pengurus jenazah yang diungkapkan secara verbal dan non-verbal dalam film yang dapat dijadikan materi pendukung untuk menarik kesimpulan nantinya.
2. Hubungan antara pengurus jenazah yang digambarkan dalam film dan teori-teori yang ditemukan tentang *nokanshi*, burakumin, dan sebagainya dalam studi pustaka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengurus jenazah digambarkan dalam film *Okuribito*?
2. Apa saja gambaran pengurus jenazah yang disampaikan secara verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh Daigo dan karakter lain dalam lingkungan yang ada di sekitar Daigo?

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna dalam beberapa segi, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca akan dunia perfilman dan memberi pemahaman yang mendalam tentang mengapa ada stigma buruk terhadap *nokanshi* dalam masyarakat Jepang. Bahwasannya film bukan semata media hiburan untuk yang menonton, tetapi film juga dapat dijadikan media untuk mengangkat masalah yang ada dalam masyarakat dan mencoba menyadarkan serta merubah pandangan penonton akan masalah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memunculkan kesadaran tentang kehidupan *nokanshi* yang ada dalam masyarakat Jepang, serta menjadi referensi bagaimana agar stigma buruk terhadap mereka itu tidak terus berkembang. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dalam mendeskripsikan masalah yang terkandung dalam film *Okuribito* dan mendapat hasil penelitian yang sesuai.